

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Teori pembelajaran transformatif pertama kali digagas oleh Jack Mezirow. Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran transformatif seharusnya membawa seseorang pada perubahan perspektif yang mencakup asumsi dan ekspektasi sehingga menjadi lebih inklusif, reflektif dan berubah secara emosi.¹ Pada awalnya, Mezirow memahami bahwa perubahan perspektif yang mendalam dapat terjadi ketika ranah kognisi atau rasio seseorang terlibat. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa kepercayaan manusia dapat dibenarkan ketika dilandasi oleh *rationale*' yang baik.² Mezirow juga beranggapan bahwa pembelajaran transformatif adalah bentuk unik dari pemikiran metakognitif orang dewasa.³ Dengan demikian dalam pemahaman Mezirow, rasio menjadi sumber utama perubahan.

Namun pemahaman Mezirow terus berkembang dan ia menyadari bahwa pembelajaran transformatif bukan hanya melibatkan rasio saja, melainkan juga melibatkan afeksi, emosi, serta konteks sosial.⁴ Pemahamannya ini banyak

1. Jack Mezirow, "Transformative Learning as Discourse," *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (1 Januari 2003): 58.

2. Mezirow, "Transformative Learning as Discourse," 58.

3. Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults*, 2nd edition. (San Francisco: Jossey-Bass, 2006), 22.

4. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 22.

dipengaruhi oleh pendekatan konstruktif, humanis, serta teori sosial kritis. Mezirow memahami bahwa perspektif seseorang dikonstruksi oleh dirinya sendiri (internal) tetapi tidak lepas dari konteks sosial tempatnya berada.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran transformatif merupakan proses yang kompleks, komprehensif dan melibatkan banyak aspek dalam terbentuknya perspektif seseorang, atau dengan kata lain merupakan proses yang holistik.⁶

Perspektif seseorang dapat terbangun melalui pemaknaan terhadap pengalaman yang divalidasi melalui interaksi dengan orang lain.⁷ Melalui perspektif inilah seseorang menilai dan menjalani kehidupan. Perspektif, yang kemudian disebut *frame of reference*, didefinisikan oleh Mezirow sebagai paradigma pribadi dalam memahami diri sendiri dan juga dunia.⁸ *Frame of reference* seseorang sangat menentukan caranya memahami dan menjalani kehidupan. Oleh karena itu sangat penting bagi seseorang untuk memiliki *frame of reference* yang tepat. *Frame of reference* yang salah akan menuntun seseorang pada keputusan dan praktik-praktik hidup yang salah. Bagi Mezirow, untuk merubah *frame of reference*, harus dimulai dari perubahan perspektif makna yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta konatif.⁹ Perspektif makna, yang merupakan bagian lebih kecil dari *frame of reference*, merujuk pada asumsi kultural yang melaluinya seseorang mengasimilasi

5. Patricia Cranton dan Edward W. Taylor, "Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory," dalam *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 5-7.

6. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 24.

7. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 23.

8. Jack Mezirow, "Perspective Transformation," *Adult Education* 28, no. 2 (1 Januari 1978): 101.

9. Lisa M. Baumgartner, "Mezirow's Theory of Transformative Learning from 1975 to Present," dalam *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 102.

pengalaman barunya.¹⁰ Untuk dapat mengubah *frame of reference*, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk berefleksi.¹¹

Mezirow mengajukan ada sepuluh fase dalam proses pembelajaran transformatif, yaitu kebingungan arah, menguji diri, refleksi kritis terhadap asumsi, menyadari bahwa proses transformasi atau perubahan dapat dialami siapa pun termasuk dirinya sendiri, mencari alternatif peran serta tindakan baru, merencanakan tindakan, akuisisi pengetahuan dan keterampilan baru, mencoba peran baru, membangun kompetensi dan kepercayaan diri, serta reintegrasi perspektif baru ke dalam kehidupan.¹² Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kesepuluh fase tersebut tidak selalu terjadi secara linear dalam diri seseorang yang mengalami transformasi perspektif.¹³

Berefleksi secara kritis menjadi salah satu pembahasan penting dalam teori pembelajaran transformatif. Peserta didik harus memilih untuk memasuki proses pembelajaran secara pribadi, bukan karena dipaksa. Untuk memilih, diperlukan ruang untuk berefleksi, tanpa ruang untuk berefleksi, pembelajaran hanya bersifat indoktrinatif, manipulatif, dan memaksa.¹⁴ Proses berefleksi kritis ini, bukan hanya dimaksudkan untuk membuat seseorang berefleksi secara kritis terhadap suatu hal, melainkan untuk membingkai ulang (*reframing*) *frame of reference*-nya.¹⁵ Agar dapat berefleksi secara kritis, Mezirow menyatakan bahwa seseorang harus

10. Mezirow, "Perspective Transformation," 101.

11. Baumgartner, "The Handbook of Transformative Learning," 103.

12. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 20.

13. Mezirow, "Perspective Transformation," 107.

14. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 135.

15. Jack Mezirow, "On Critical Reflection," *Adult Education Quarterly* 48, no. 3 (1 Mei 1998):

mengalami dua hal, yaitu CRA (*Critical Reflection on Assumption*) dan CSRA (*Critical Self-Reflection on Assumption*).

CRA dipahaminya sebagai refleksi kritis yang bersifat obyektif. Hal ini dikarenakan yang menjadi bahan refleksi adalah konten, proses, dan premis yang diberikan kepada diri.¹⁶ Refleksi kritis terhadap hal-hal ini adalah untuk memvalidasi kebenaran akan apa yang diterimanya sambil menyelidiki kembali asumsinya terhadap suatu masalah agar bisa diselesaikan.¹⁷ Maka yang menjadi fokus dalam CRA adalah untuk menemukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan CSRA didefinisikan sebagai refleksi kritis yang bersifat subyektif karena yang direfleksikan dalam CSRA adalah asumsi pribadi.¹⁸ Termasuk juga merefleksikan ulang secara kritis perasaan pribadinya. Kedua pemahaman refleksi kritis ini sama-sama penting dan diperlukan dalam pembelajaran. Melalui refleksi inilah seseorang membangun pemahamannya.¹⁹

Berdasarkan kesepuluh fase yang diajukan oleh Mezirow, refleksi kritis terjadi ketika asumsi seseorang digoyahkan.²⁰ Dalam kondisi tersebut, seseorang membutuhkan perspektif baru sebagai bentuk pembelajaran.²¹ Refleksi kritis yang melibatkan interaksi antara pengalaman lama dengan konten yang baru bisa memunculkan kebingungan arah (*disorienting dilemma*). Melalui kondisi inilah

16. Carolin Kreber, "Critical Reflection and Transformative Learning," dalam *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 329.

17. Mezirow, "On Critical Reflection," 192.

18. Baumgartner, "The Handbook of Transformative Learning," 106.

19. Baumgartner, "The Handbook of Transformative Learning," 106.

20. Ellen L. Marmon, "Transformative learning theory: connections with Christian adult education," *Christian Education Journal* 10, no. 2 (2013): 425.

21. Jack Mezirow, "A Critical Theory of Self-Directed Learning," *New Directions for Adult and Continuing Education* 1985, no. 25 (1985): 21.

seseorang membutuhkan alternatif perspektif baru. Tanpa rasa butuh akan perspektif baru serta pilihan akan kemungkinan perspektif baru, pembelajaran transformatif tidak bisa tercapai. Dalam hal ini, Mezirow mengakui akan perlunya peran emosi, intuisi, dan imajinasi.²²

Selama ini, perkembangan filsafat Barat telah memberi penekanan yang besar terhadap unsur rasio manusia. Alhasil fenomena yang terjadi adalah manusia didorong oleh pengetahuan atau rasio dalam menjalani kehidupannya. Padahal manusia juga didorong oleh emosinya.²³ Tanpa mengesampingkan pentingnya pengetahuan manusia, ada ranah kreativitas yang sebenarnya memegang kekuatan besar dan menjadi penuntun manusia melangkah. Menanggapi hal ini Matt Phelps dan Scott Waalkes memberikan perhatian pada pendekatan pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada data serta informasi, melainkan pada imajinasi serta kehidupan peserta didik.²⁴

Secara umum imajinasi didefinisikan sebagai kemampuan mental dalam membuat gambaran. Pandangan mengenai imajinasi muncul secara beragam. Pandangan yang mendominasi pemahaman para ahli adalah imajinasi menjadi pelarian dari realitas.²⁵ Imajinasi yang dihasilkan manusia dipandang sebagai gambaran yang berbeda dari realitas, sehingga bisa menjatuhkan seseorang kepada gambaran yang semu. Hal ini juga yang menjadi perhatian Richard Kearney dengan

22. Baumgartner, "The Handbook of Transformative Learning," 109.

23. John M. Dirkx, "The Power of Feelings: Emotion, Imagination, and the Construction of Meaning in Adult Learning," *New Directions for Adult and Continuing Education* 2001, no. 89 (2001): 65.

24. Matt Phelps dan Scott Waalkes, "Educating Desire and Imagination in a "Faith in the World" Seminar," *Journal of Education and Christian Belief* 16, no. 2 (1 September 2012): 196.

25. Joy Tania Whitton, "Fostering Imagination in Higher Education Teaching and Learning: Making Connections" (Monash University, 2017), 3.

menyatakan bahwa manusia hidup di tengah dunia yang lebih meninggikan fantasi daripada realitas.²⁶ Budaya pascamodernisme turut mengambil peran dalam masifnya sodoran gambar untuk memaknai sesuatu.²⁷ Budaya pascamodernisme yang tidak mengenal absolutisme, memungkinkan manusia untuk memungut makna secara berbeda-beda dari hal yang sama.²⁸

Namun terlepas dari bahayanya, imajinasi juga memiliki kekuatan yang besar. Imajinasi memungkinkan seseorang untuk “mencoba” sudut pandang yang baru dan membayangkan jalan keluar dari kebingungan arah (*disorienting dilemma*) yang dialaminya.²⁹ Melalui imajinasi, seseorang juga bisa membangun makna secara lebih personal. Paul Ricoeur, seorang filsuf Prancis, menyatakan bahwa metafora merupakan salah satu bentuk penggunaan imajinasi dan melalui metafora, terungkap kekuatan bahwa hal yang fiktif dapat memperjelas realitas.³⁰ Ricoeur juga setuju bahwa imajinasi dapat menjadi momen reflektif yang dapat menyadarkan seseorang.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang dibangun melalui imajinasi bisa melampaui pemahaman seseorang yang bersumber dari data saja. Maka sangat disayangkan jika penekanan dan praktik pendidikan, tak terkecuali pendidikan Kristen, hanya mengandalkan ranah kognisi saja, dan tidak

26. Richard Kearney, *The Wake of Imagination: Toward a Postmodern Culture*, 1st edition. (London: Routledge, 1998), 252.

27. Kearney, *The Wake of Imagination*, 4.

28. Tony Jones, *Postmodern youth ministry: exploring cultural shift, creating holistic connections, cultivating authentic community* (Grand Rapids: Youth Specialties, 2001), 32.

29. Jennifer Blackburn Miller, "Transformative Learning and the Arts: A Literature Review," *Journal of Transformative Education* 18, no. 4 (1 Oktober 2020): 4.

30. Whitton, "Fostering Imagination in Higher Education Teaching and Learning," 22.

31. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schlerimacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 266.

melibatkan potensi imajinasi yang menyokong proses refleksi di dalam diri pembelajar.

Hal yang sangat krusial dalam iman Kristen adalah tentang hidup, maka fokus dari pendidikan Kristen juga adalah tentang hidup.³² Pendidikan Kristen, terlepas dari bentuk dan rentang usianya, seharusnya memiliki tujuan untuk mentransformasi kehidupan peserta didiknya menuju keserupaan dengan Kristus. Maka merupakan keharusan bagi pendidikan Kristen untuk memberi perhatian yang utuh kepada manusia secara holistik, termasuk ranah kreativitas yang mencakup imajinasi. Bahkan dengan lebih tajam, Peter J. Barret menyatakan bahwa kemampuan untuk berimajinasi bermuara dari hati manusia, oleh sebab itulah imajinasi menjadi vital dalam kehidupan rohani seseorang.³³

Hal ini juga sejalan dengan pengajaran Yesus. Walaupun Alkitab tidak secara eksplisit membahas tentang imajinasi, namun pengajaran Yesus banyak menggunakan penggambaran, secara khusus menggunakan metafora atau perumpamaan. Contohnya ketika Yesus menjelaskan tentang konsep kerajaan Allah, Yesus menggunakan perumpamaan tentang talenta (Matius 25: 14-30). Dengan metafora talenta, pendengar-Nya diajak untuk membayangkan konsep kerajaan Allah sebagai hal yang lebih dekat dengannya, yaitu talenta. Penggambaran ini ditujukan agar pendengar-Nya dapat memahami dan memaknai apa yang hendak

32. Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education*, As indicated, 12th printing edition. (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 64-65.

33. Peter Barrett, "On Creative Human Imagination at the Heart of Interfaith Engagement," *Journal of Theology for Southern Africa* 159 (November 2017): 42.

disampaikan oleh Yesus. Pengajaran Yesus tidak pernah hanya berpusat pada pengetahuan, melainkan hidup yang diubah.

Kejatuhan manusia dalam dosa turut mendistorsi imajinasi manusia. Dengan demikian untuk imajinasi bisa berperan dalam pembelajaran transformatif, imajinasi harus terlebih dahulu diedukasi supaya bisa berfungsi dengan maksimal, yaitu menuntun seseorang dalam proses berpikir kritis reflektif yang dialaminya. Jika Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengusung semangat mengubah hidup, termasuk imajinasi seseorang, maka strategi apa yang harus dilakukan? Jika hidup manusia tidak lepas dari imajinasinya dan imajinasi memiliki kekuatan yang besar dalam mentransformasi kehidupan seseorang, maka pendidikan Kristen harus mengedukasi imajinasi untuk bisa berfungsi dengan maksimal dalam proses pembelajarannya.

Rumusan Masalah

1. Dalam pembelajaran transformatif, berpikir reflektif menjadi kunci penting bagi terjadinya transformasi. Dalam berpikir reflektif, salah satu aspek yang terlibat dalam proses berpikir reflektif adalah aspek imajinasi. Ketika seseorang membawa pengalaman atau pemahaman lamanya dan didialogkan dengan konten yang baru, seseorang harus dapat membayangkan atau mengimajinasikan sebuah alternatif pemaknaan yang baru. Dengan demikian terciptalah perubahan perspektif yang hendak dicapai. Walaupun demikian, imajinasi juga mempunyai sifat destruktif yang bisa mengganggu proses belajar seseorang. Melihat hal ini,

maka apakah fungsi imajinasi dalam berpikir reflektif yang memegang peranan penting dalam pembelajaran transformatif?

2. Secara umum, praktik pendidikan Kristen kurang memberikan ruang yang cukup untuk seseorang berimajinasi, bahkan imajinasi sering kali menjadi aspek yang diabaikan. Padahal jika merujuk pada perkembangan praktik kekristenan, imajinasi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan spiritual seseorang, secara khusus imajinasi Kristen atau imajinasi yang terarah pada nilai-nilai Kristen. Untuk itu perlu ada penjelasan secara komprehensif, tentang *bagaimana perspektif kekristenan dalam melihat imajinasi?*
3. Imajinasi menjadi peran penting dalam berpikir reflektif untuk pembelajaran yang transformatif. Oleh karena itu dibutuhkan strategi di dalam pendidikan Kristen yang dapat memaksimalkan imajinasi untuk pembelajaran transformatif. *Maka apa prinsip strategis untuk mengedukasi imajinasi sehingga pembelajaran Kristen yang transformatif dapat diwujudkan?*

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan peran imajinasi dalam proses berpikir reflektif sebagai kunci penting dalam pembelajaran transformatif.
2. Menjelaskan perspektif Kristen tentang imajinasi dan praktiknya dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

3. Memberikan prinsip strategis dalam menerapkan pembelajaran transformatif dengan memaksimalkan imajinasi sebagai unsur penting dalam berpikir reflektif.

Manfaat Penelitian

Skripsi ini hendak memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa imajinasi memiliki kekuatan yang besar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran transformatif. Dengan pemahaman tersebut, skripsi ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Kristen yang transformatif. Kajian dan implementasi di dalam skripsi ini juga dapat memberikan tuntunan praktis atau pembelajaran transformatif yang memaksimalkan penggunaan imajinasi.

Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya akan membatasi penelitian dalam konteks pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen yang dimaksud adalah praktik pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen. Walaupun pendidikan transformatif identik dengan usia dewasa, penulis hanya akan mengambil prinsip-prinsip utamanya sehingga bisa diaplikasikan ke seluruh pembelajaran rentang usia yang dipandang mampu untuk berpikir reflektif. Dalam membahas tentang pembelajaran transformatif, penulis menaruh fokus pada proses berpikir reflektif sebagai kunci dari pembelajaran transformatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis di dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskripsi dan analisis. Metode deskripsi adalah metode yang berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat atau direkam).³⁴ Sedangkan metode analisis adalah metode yang membahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri tersebut dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi.³⁵ Penulis akan mendalami teori pembelajaran transformatif dan dari sana penulis akan menyoroti aspek imajinasi beserta dengan peranannya. Dalam pembahasan terkait imajinasi, penulis tidak hanya akan mendeskripsikannya dari kacamata pembelajaran transformatif, melainkan juga melalui kacamata pendidikan Kristen.

Dalam mendeskripsi dan menganalisis, penulis akan melakukan riset kepustakaan dan analisa literatur. Literatur yang digunakan sebagai sumber data mencakup buku-buku teologi, pendidikan, jurnal-jurnal Kristen dan Pendidikan.

Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penjelasan yang komprehensif, penulisan skripsi ini terbagi ke dalam dari 5 bab. Bab pertama akan memaparkan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan penulisan, metode penelitian, beserta dengan sistematika dan juga kerangka penulisan.

34. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.

35. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 261.

Bab kedua akan memuat pemaparan deskripsi aspek imajinasi dalam pembelajaran transformatif. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan penjelasan tentang teori pembelajaran transformatif. Dalam penjelasan ini akan dikerucutkan kepada pembahasan terkait berpikir reflektif sebagai kunci dari terjadinya pembelajaran transformatif. Dalam pembahasan tersebutlah imajinasi menjadi pembahasan yang sentral karena berperan penting.

Pada bab ketiga penulis akan memaparkan penjelasan terkait imajinasi dalam pendidikan Kristen. Pemaparan ini akan sekaligus memuat kajian teologis terhadap penggunaan imajinasi dalam pembelajaran Kristen. Selain itu bab ketiga juga akan mendeskripsikan kecenderungan yang ada dalam praktik pendidikan Kristen yang umumnya tidak mengakomodir imajinasi. Dengan demikian penulis akan memaparkan bagaimana seharusnya imajinasi terlibat dalam pendidikan Kristen.

Dengan adanya pembahasan mengenai imajinasi dalam pendidikan Kristen serta imajinasi dalam pembelajaran transformatif, maka pada bab keempat penulis akan menyajikan pembahasan terkait prinsip strategis untuk mengedukasi imajinasi dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

Untuk menutup skripsi ini, maka pada bab kelima penulis akan memberikan kesimpulan dan juga refleksinya terhadap topik skripsi ini.